

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Berdasarkan rumusan pertanyaan penelitian yang telah disusun, penelitian ini mengarah pada penelitian dengan pendekatan kualitatif. Adapun desain penelitian menggunakan kerangka metodologi *Didactical Design Research* (DDR) yang dikembangkan oleh Suryadi (2010b). DDR terbagi menjadi dua paradigma yaitu interpretif dan kritis. Pada penelitian ini yang menjadi paradigma penelitian adalah paradigma interpretif. DDR didasarkan pada landasan filosofis hermeneutika, fenomenologi, dan etnometodologi. Hermeneutika adalah teori pemahaman dan interpretasi (Hodge et al., 2020). DDR secara spesifik menganalisis realitas yang terjadi di dalam kelas, seperti hambatan belajar dan konsep pengetahuan yang terbentuk akibat implementasi desain pembelajaran. Hermeneutika digunakan sebagai alat untuk menganalisis realitas tersebut (Suryadi, 2018b). Namun, pada penelitian menekankan pada landasan filosofis hermeneutika dan fenomenologi.

Fenomenologi sejalan dengan hermeneutika, yaitu studi untuk mencari makna yang tertanam dalam pengalaman (Webb et al., 2019). Menurut Padilla-Diaz (2015) terdapat pendekatan fenomenologi yang disebut kajian fenomenologi hermeneutik. Fokus penyelidikan fenomenologi adalah pengalaman subyektif individu, dan pemahaman tentang dunia individu (van Manen, 2016). Dalam konteks DDR, terdapat analisis beragam proses berpikir siswa yang merupakan dampak dari desain didaktis. Hal tersebut menjadi objek kajian fenomenologi (Suryadi, 2019a). Tujuan dari fenomenologi adalah memahami persepsi, perspektif, dan pemahaman orang tentang suatu fenomena tertentu yang mengedepankan pengalaman (Lester, 1999; Pathak, 2017). Pada penelitian fenomenologi dilakukan berdasarkan setting alamiah, dimana partisipan tidak dapat dipisahkan dari konteks lingkungan mereka tinggal. Fenomena-fenomena yang terjadi pada partisipan tidak dicampurkan dengan fenomena lain yang tidak saling berkaitan.

Fenomenologi sebagai alat yang tepat untuk mengeksplorasi dan menggambarkan pengalaman terkait dengan sebuah fenomena (Moustakas, 1994). Fenomenologi berusaha mendeskripsikan fenomena yang tampak di mata peneliti. Fenomena-fenomena tersebut secara langsung diamati oleh indera, maupun fenomena yang dialami, dirasakan, dibayangkan, atau dipikirkan oleh peneliti tanpa perlu ada referensi empirisnya. Ciri khas dari fenomenologi adalah bahwa fenomena yang akan diteliti haruslah berupa fenomena yang murni atau asli terjadi suatu lingkungan. Artinya, gejala tersebut harus independent tidak boleh dicampurkan dengan fenomena lain yang tidak berhubungan atau diintervensi oleh interpretasi lain yang berasal dari kebudayaan, kepercayaan, atau bahkan dari ilmu pengetahuan yang sudah dimiliki oleh peneliti tentang fenomena tersebut. Fenomena terjadi karena adanya dialektika antara fenomena yang tampak dan muncul dalam kesadaran diri kita, bukan menjadi sebuah fenomena kalau kita tidak bisa memahami fenomena yang tampak tersebut.

Kata kunci utama tentang fenomenologi adalah sesuatu fenomena yang tampak di depan kita, kemudian kita pahami dan kita menyadari fenomena tersebut. Fenomenologi merupakan langkah untuk mengungkapkan dan memahami realitas fenomena berdasarkan perspektif partisipan. Terdapat dua hal utama dalam penelitian fenomenologi yang menjadi fokus, yaitu:

- a. *Textual description* yaitu aspek objektif yang melibatkan data faktual dan peristiwa yang terjadi sesuai dengan kenyataannya.
- b. *Structural description* yaitu aspek yang melibatkan pendapat, penilaian, perasaan, harapan, serta respons subjektif partisipan terkait pengalamannya.

Edmund Husserl memperkenalkan konsep keasadaran yaitu mengesampingkan pikiran, kepercayaan, dan penilaian yang cenderung bias dengan yaitu Yunani *epoche*, “*meaning to stay away from or abstain*”. *Epoche* adalah tindakan menahan diri dari dengan membiarkan hal-hal yang muncul pada individu, setiap peristiwa yang tampak, kesadaran kita dalam memahami fenomena tersebut akan berbeda ketika kita melihat setelah berkali-kali dan ini bersifat subyektif.

Untuk mendapatkan makna esensial dari fenomena tersebut. Melalui epoche seseorang dapat memahami apa yang dikomunikasikan tanpa menodai kemurniannya dengan keyakinan, pemikiran, atau penilaian yang terbentuk sebelumnya (Moustakas, 1994). Sumber tersebut didasarkan pada pengalaman yang menghasilkan konstruksi *noesis* dan *noematic* individual, referensi *noetic*, dan makna *noematic*. *Noesis*, *noema*, dan korelasi *noetic-noematic* sangat penting untuk memahami fenomenologi (Moustakas, 1994). *Noesis* merupakan aspek subyektif dari kesadaran yang melibatkan proses mental aktif dalam menangkap dan memahami, dimana subjek mengalami, menginterpretasi, dan memberi makna pada sesuatu (Gurwitsch, 2005). *Noema* adalah bagaimana suatu objek atau situasi diartikan atau dipahami dalam kesadaran (Krysztofiak, 2020). *Noematic* merupakan aspek konten atau objek dari tindakan kesadaran, dapat dilihat sebagai ruang mental di mana berbagai elemen informasi dan pengalaman disusun (D. Geeraerts & Cuyckens, 2007). Konsep *noesis*, *noema*, dan korelasi *noetic-noematic* adalah fundamental untuk memahami kesadaran manusia dalam fenomenologi. Melalui proses transposisi pengetahuan tersebut calon guru matematika mengalami pengalaman aktivitas matematika yang utuh sebagai akibat dari proses pembelajaran. Proses transposisi didaktis menurut (Chevallard, 1992b) di adaptasi menjadi sebuah alur penelitian yang di gunakan untuk mengetahui proses transposisi didaktis mahasiswa calon guru matematika.

3.2.Lokasi dan Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini dipilih secara sengaja dan dengan perencanaan matang, kemudian dipilih tanpa paksaan dan didasarkan pada kesediaan subjek. Partisipan yang dipilih dalam penelitian fenomenologi bisa dimulai dari satu orang partisipan (Creswel, 2009). Fokus utama penelitian fenomenologi bukanlah jumlah subjek penelitian sebagaimana yang disyaratkan dalam penelitian kuantitatif, melainkan kedalaman dan kualitas informasi yang diperoleh, serta sejauh mana informasi dapat digali dari partisipan.

Pada pendekatan fenomenologis digunakan sampel kebetulan atau sengaja dipilih (Lester, 1999). Berikut rincian partisipan penelitian sebagai berikut:

- a. Partisipan penelitian untuk mengeksplorasi bagaimana pengetahuan pertidaksamaan rasional yang diajarkan disekolah, yaitu terdiri dari 2 orang guru matematika dari dua Sekolah Menengah Atas yang berbeda. Karakteristik guru yang menjadi partisipan penelitian adalah guru berpengalaman, diperkuat sertifikat guru dan mempertimbangkan kesediaan sebagai partisipan.
- b. Partisipan penelitian untuk mengeksplorasi bagaimana pengetahuan konsep pertidaksamaan rasional yang dipelajari disekolah, dari total siswa 56 siswa kelas 10 dari dua Sekolah Menengah Atas yang berbeda, dengan menggunakan *purposive sampling* ditentukan sebanyak 15 orang siswa untuk didalami dalam proses menyelesaikan permasalahan yang diberikan, adapun dasar pemilihan tersebut adalah ditentukan berdasarkan bagaimana siswa menjawab masalah.
- c. Selain itu, peneliti juga menjadi sumber informasi terkait pengalaman peneliti untuk menganalisis proses transposisi bentuk pengetahuan ilmiah menjadi bentuk pengetahuan yang diajarkan.

3.3. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian tahap awal dilaksanakan pada bulan april 2021 yaitu pada mahasiswa semester V yang mengikuti matakuliah Kapita Selekt Matematika di kampus Universitas Majalengka, selanjutnya tempat pelaksanaan penelitian dilaksanakan di salah satu Sekolah Menengah Atas yang berada di Kabupaten Majalengka bulan Januari hingga bulan Maret 2023.

3.4. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dirancang dengan tujuan untuk memaksimalkan efektivitas pelaksanaan penelitian, sehingga memungkinkan pengumpulan data penelitian sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Prosedur pada penelitian ini mengikuti beberapa tahapan yang terdiri dari perencanaan, persiapan, pelaksanaan, serta analisis dan interpretasi. Tahapan-tahapan ini akan diuraikan secara rinci untuk menjelaskan proses penelitian.

a. Tahapan Perencanaan

Pada tahapan perencanaan, peneliti merumuskan fokus penelitian yaitu: menentukan area investigasi, yaitu konsep pertidaksamaan rasional; menentukan metode penelitian, yaitu metode kualitatif dengan desain *Didactical Design Research*; melakukan kajian literatur; menentukan masalah penelitian; menentukan tipe data penelitian; dan menentukan sumber data.

b. Tahapan Persiapan

Pada tahap persiapan, peneliti memulai dengan melakukan beberapa langkah penting. Pertama, peneliti melakukan analisis terhadap pengetahuan ilmiah konsep pertidaksamaan rasional dengan melakukan studi literatur. Kemudian, peneliti menyusun instrumen tes yang bertujuan untuk mengeksplorasi *concept image*, kemudian mengidentifikasi yang menjadi potensi hambatan belajar siswa dalam pembentukan konsep pertidaksamaan rasional. Selain itu, peneliti juga mendapatkan persetujuan etik untuk melaksanakan penelitian ini.

c. Tahapan Pelaksanaan

Pada tahapan ini, kegiatan yang dilakukan adalah: a) Melakukan observasi terhadap guru dan siswa. b) Melakukan wawancara dengan guru terkait dengan proses transposisi pengetahuan c) Melakukan tes kepada siswa. d) Wawancara dengan siswa untuk mendapatkan gambaran konsep pertidaksamaan rasional.

d. Tahapan Analisis dan Interpretasi

Pada tahapan ini, peneliti menganalisis data yang sudah dikumpulkan, kemudian menginterpretasi informasi-informasi yang didapatkan dari partisipan. Langkah-langkah analisis ini melibatkan penggunaan metode analisis praksiologi didaktik dan praksiologi matematika untuk mengidentifikasi buku teks matematika, khususnya dalam materi pertidaksamaan rasional. Selanjutnya, peneliti juga mengidentifikasi *taught knowledge* yang dihasilkan dari proses transposisi internal yang dilakukan oleh guru melalui proses pembelajaran di kelas. Analisis terhadap *concept image* dan potensi hambatan belajar dari jawaban siswa juga dilakukan. Selanjutnya,

peneliti menyusun dengan seksama kesimpulan berdasarkan data dari hasil penelitian yang sudah dilakukan. Kesimpulan mencakup data temuan utama, serta implikasi praktis dan teoretis dari penelitian tersebut.

3.5. Instrumen Penelitian

Peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian kualitatif. Peneliti kualitatif mengandalkan rasa ingin tahu dan tentunya memiliki kemampuan menggali informasi atau data berhubungan erat dengan masalah penelitian. Sebagai instrumen utama, peneliti harus dapat memberikan validasi dalam menentukan sejauh mana mereka siap melakukan penelitian di lapangan. Validasi tersebut memiliki cakupan pemahaman tentang terkait dengan implementasi metode penelitian kualitatif, penguasaan terhadap bidang yang akan diteliti, serta memiliki kesiapan memasuki objek penelitian, baik akademik maupun logistik. Peneliti kualitatif berperan dalam menentukan fokus penelitian, memilih partisipan-partisipan sebagai sumber data, mengumpulkan sumber data, menilai kualitas sumber data, menganalisis sumber data, menafsirkan sumber data, dan membuat kesimpulan. Setelah fokus penelitian menjadi jelas, peneliti mengembangkan instrumen penelitian sebagai alat untuk kelengkapan data dan membandingkannya dengan data yang ditemukan melalui observasi dan wawancara. Selain itu, penelitian ini juga dibantu dengan beberapa instrumen tambahan, seperti instrumen diagnostik dan pedoman wawancara, untuk mendukung proses pengumpulan data.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini bertujuan untuk memastikan pengumpulan data sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh peneliti. Pendekatan terhadap partisipan dilakukan sebelumnya untuk menciptakan hubungan harmonis antara peneliti dan partisipan, memfasilitasi komunikasi yang terbuka dan tanpa adanya hambatan. Teknik pengumpulan data yang diterapkan mencakup tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

- a) Tes dilakukan untuk menggambarkan konsep yang dimiliki siswa tentang pertidaksamaan rasional serta untuk menemukan potensi hambatan belajar

yang mungkin mereka hadapi dalam memahami konsep tersebut. Teknik pengumpulan data yang mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi.

- b) Observasi, yang berasal dari bahasa Latin "*observare*" yang artinya melihat dan memperhatikan. Suatu kegiatan yang dilakukan dengan cermat untuk memperhatikan, mencatat fenomena, dan mempertimbangkan hubungan berbagai aspek dalam fenomena tersebut. Pada konteks penelitian kualitatif, observasi bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terkait dengan objek yang diamati. Observasi melibatkan pengamatan langsung terhadap objek penelitian, di mana data yang diperoleh dari pengamatan ini menjadi salah satu sumber informasi untuk menjawab pertanyaan penelitian.
- c) Wawancara sering digunakan oleh peneliti kualitatif karena lebih mirip percakapan daripada proses formal dengan kategori-kategori respon yang terprediksi. Teknik pengumpulan data berdasarkan laporan tentang diri sendiri atau setidaknya pada pengetahuan dan keyakinan pribadi (Fraenkel dkk., 2011). Melalui wawancara, peneliti mengelola beberapa topik untuk membuka perspektif yang muncul pada partisipan, sambil tetap menghormati partisipan membentuk struktur respon mereka. Selain itu, data yang berhubungan dengan identitas partisipan dijaga kerahasiaannya sepenuhnya, dengan menggunakan identitas samaran selama pembahasan, untuk melindungi partisipan dari kemungkinan masalah yang tidak diinginkan. Wawancara digunakan baik dalam studi pendahuluan untuk mengidentifikasi masalah penelitian maupun untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam dari partisipan.
- d) Studi dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap bagi metode observasi dan wawancara. Proses dokumentasi melibatkan pengumpulan data yaitu catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sumber lainnya. Dokumen tersebut digunakan sebagai sumber data yang bertujuan menguji, menafsirkan, bahkan dapat meramalkan fenomena. Pada penelitian ini, metode dokumentasi sebagai data sekunder untuk mendukung dan memperkuat data primer yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

3.7. Analisis Data Penelitian

Analisis fenomenologi digunakan untuk memahami masalah terkait dengan pengalaman manusia yang cenderung dinamis dan bervariasi. Peneliti menggunakan logika induktif, di mana kesimpulan dihasilkan dari data spesifik atau observasi lapangan, kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi pola yang lebih umum. Pendekatan yang digunakan memungkinkan peneliti mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti berdasarkan pengalaman partisipan. Analisis kualitatif pada penelitian fenomenologi tidak berfokus pada pengumpulan data berdasarkan frekuensi. Sebaliknya, memiliki tujuan untuk mengungkap konteks, interpretasi, dan perspektif partisipan. Peneliti mengeksplorasi berbagai aspek subjektif, seperti perasaan, pendapat, penilaian, harapan, dan respons dari partisipan. Interpretative Phenomenological Analysis sebagaimana ditulis oleh (Smith, 2020). Tahap-tahap *Interpretative Phenomenological Analysis* yang dilaksanakan sebagai berikut: 1) *Reading and re-reading*; 2) *Initial noting*; 3) *Developing Emergent themes*; 4) *Searching for connections across emergent themes*; 5) *Moving the next cases*; and 6) *Looking for patterns across cases*. Masing-masing tahap analisis diuraikan sebagai berikut:

a) *Reading and Re-reading*

Peneliti untuk mendalami konten dengan membaca berulang kali. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah mentranskripsi rekaman video ke dalam bentuk tulisan, untuk membantu peneliti dalam memahami konteks dan nuansa yang mungkin terlewat saat membaca transkripsi tulisan. Proses membaca dari setiap kata-kata yang diucapkan oleh partisipan diperhatikan kembali oleh peneliti untuk analisis yang mendalam. Tahap ini dilakukan untuk memastikan bahwa partisipan penelitian menjadi fokus utama dalam analisis. Peneliti memulai proses ini dengan keyakinan bahwa setiap kata yang diucapkan oleh partisipan memiliki nilai penting dalam analisis, dan kata-kata tersebut diperlakukan dengan cermat. Membaca kembali data dengan memperhatikan keseluruhan struktur interviu memungkinkan pengembangan analisis lebih

lanjut. Proses ini juga memberikan informasi bagi peneliti untuk memahami bagaimana narasi yang disampaikan oleh partisipan dapat dibagi menjadi beberapa bagian berbeda.

b) *Initial Noting*

Tahap awal analisis melibatkan eksplorasi mendalam terhadap isi dan konten kata-kata, kalimat, dan bahasa yang digunakan oleh partisipan. Proses ini bersifat eksploratori dan memerlukan waktu yang cukup. Analisis dilakukan mempertahankan pikiran yang terbuka dan mencatat segala hal yang menarik dalam transkrip. Proses ini membantu peneliti menjadi lebih akrab dengan transkrip data dan memulai identifikasi secara spesifik terhadap cara partisipan menyampaikan informasi, serta memahami isu-isu yang muncul. Tahap 1 dan 2 ini seringkali berjalan bersamaan, dimulai dengan pembuatan catatan eksploratori langsung pada transkrip. Peneliti memulai dengan membaca dan membuat catatan umum, yang kemudian diperkaya dengan pembacaan berikutnya. Analisis pada tahap ini mirip dengan analisis teks bebas, di mana peneliti bebas menggali makna dari teks yang diamati.

c) *Developing Emergent Themes*

Meskipun transkrip wawancara menjadi salah satu sumber data utama, penjelasan eksploratori yang komprehensif dapat membuat data menjadi lebih jelas. Dengan eksploratori, data akan menjadi lebih substansial. Proses ini membantu dalam memunculkan tema-tema yang relevan dengan penelitian. Peneliti mengelola perubahan data dengan menganalisis secara simultan, berusaha untuk mengurangi kompleksitas dari transkrip dan catatan awal yang masih kasar, sambil memetakan hubungan dan pola antara catatan eksploratori. Pada tahapan ini, fokus analisis terutama pada catatan awal, dan memberikan komentar secara komprehensif untuk mendapatkan peneliti mendekati kesimpulan yang terkandung dalam transkrip asli.

d) *Searching for connections across emergent themes*

Peran partisipan dalam penelitian sangat penting sejak tahap pengumpulan data hingga pembuatan transkrip yang memberikan kesimpulan jawaban pertanyaan penelitian. Proses ini dilakukan dengan mempertimbangkan perspektif partisipan. Setelah peneliti menetapkan seperangkat tema dalam transkrip dan mengurutkannya secara kronologis, barulah hubungan antar tema diperhatikan. Hubungan ini biasanya dijelaskan dalam bentuk pemetaan, mempertimbangkan kesesuaian antar tema-tema yang muncul. Pada level analisis ini, tidak ada ketentuan resmi yang harus diikuti. Peneliti didorong untuk mengeksplorasi dan memperkenalkan konsep baru dalam pengorganisasian analisis. Tidak semua tema yang muncul harus digabungkan; beberapa tema mungkin akan dieliminasi. Pendekatan ini bergantung pada pertanyaan penelitian dan cakupan penelitian secara keseluruhan.

e) *Moving the next cases*

Tahap analisis 1 hingga 4 dilakukan pada setiap kasus atau partisipan secara individual. Setelah satu kasus selesai dianalisis dan hasilnya dituliskan, peneliti kemudian berpindah ke kasus atau partisipan berikutnya. Langkah ini diterapkan pada semua transkrip partisipan dengan cara mengulang proses yang sama untuk masing-masing kasus.

f) *Looking for patterns across cases*

Tahap keenam dalam analisis ini, adalah mencari pola-pola yang muncul antar kasus atau partisipan. Peneliti mengidentifikasi hubungan yang terjadi antar kasus dan menganalisis bagaimana tema-tema yang ditemukan dalam berbagai kasus memandu proses penggambaran dan pelabelan kembali tema-tema tersebut. Pada tahap ini, peneliti membuat tabel utama (*master table*) yang memuat tema-tema untuk setiap kasus atau kelompok kasus.

Data yang diperoleh melalui dokumentasi, seperti buku teks dan sumber belajar pendamping yang dikembangkan oleh guru, dianalisis menggunakan analisis praksiologi. Peneliti membuat pilihan analitis untuk menafsirkan praksiologi matematika berdasarkan bentuk tugas.

Aspek-aspek tersebut dapat mencakup tujuan pembelajaran, strategi pengajaran, prosedur penyelesaian tugas, serta hasil yang diharapkan. Peneliti mengidentifikasi dan membandingkan pendekatan yang digunakan melalui praksiologi yang ditampilkan **Tabel 3.1**.

Tabel 3.1. Praksiologi Matematika

Mathematical Task Design (Praxis)	
Tugas (T)	Teknik (τ)
Jenis Tugas	Bagaimana menyelesaikan tugas
Mathematical Task Design (Logos)	
Teknologi/Teori (θ/Θ)	
Mengapa tugas ini diselesaikan dengan cara tertentu, adalah karena pendekatan tersebut melibatkan penjelasan dan definisi sebagai bagian dari teknik yang digunakan.	

Analisis didaktik praksiologi pada **Tabel 3.1**, memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami dan menganalisis strategi pengajaran dan pembelajaran matematika dalam konteks institusi pendidikan, serta menyoroti pentingnya integrasi *praxeology* didaktik dan matematika dalam memahami praktik pembelajaran dan disajikan pada **Tabel 3.2**, dibawah ini.

Tabel 3.2. Praksiologi Didaktik

Didactical Task Design (Praxis)	
Tugas (J)	Teknik (τ)
Jenis Tugas	Bagaimana menyelesaikan tugas
Didactical Task Design (Logos)	
Teknologi/Teori (θ/Θ)	
Mengapa tugas ini diselesaikan dengan cara tertentu, adalah karena pendekatan tersebut melibatkan penjelasan dan definisi sebagai bagian dari teknik yang digunakan.	

3.8. Teknik Keabsahan Data Kualitatif

Validitas merupakan konsep yang berkaitan dengan sejauh mana sebuah alat tes mengukur apa yang seharusnya diukur. Validasi merupakan proses penilaian yang menentukan apakah data yang diperoleh dalam penelitian dapat dipercaya (Creswel, 2009). Proses validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan melalui dua cara, yaitu triangulasi data dan reflektivitas.

Mohamad Gilar Jatisunda, 2024

ANALISIS ZONE OF CONCEPT IMAGE DIFFERENCES PADA FENOMENA TRANSPOSISI DIDAKTIS MATERI PERTIDAKSAMAAN RASIONAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Triangulasi dilakukan dengan menggunakan berbagai sumber, metode, peneliti, dan teori yang berbeda untuk menguatkan bukti Cohen dkk. (2002). Adapun jenis triangulasi data menurut Sugiyono (2013) pada penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan cara memeriksa data menggunakan berbagai teknik yang berbeda. Sebagai contohnya, data yang telah diperoleh peneliti melalui wawancara kemudian divalidasi dengan melakukan observasi sebagai data tambahan, dan selanjutnya didiskusikan untuk memastikan konsistensi dan akurasi data. Selain itu, ketepatan dan kebenaran data yang diperoleh selalu menjadi prioritas penting untuk dalam penelitian kualitatif. Keandalan terkait dengan kebenaran data sangat penting dalam menegaskan kepercayaan dan keandalan temuan kualitatif karena sifatnya yang subjektif (Cypress, 2017). Konsep kepercayaan dalam penelitian kualitatif mencakup berbagai elemen penting seperti kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Ahmed, 2024; Fossey dkk., 2002). Berdasarkan hal tersebut, peneliti dapat meningkatkan validitas dan dampak temuannya dalam komunitas penelitian yang lebih luas dengan menjaga kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas dalam penelitiannya. Adapun penjelasan terkait hal tersebut disajikan pada **Tabel 3.3** dibawah ini.

Tabel 3.3 Strategi Memastikan Kepercayaan dalam Penelitian Kualitatif
(Ahmed, 2024)

Komponen Kepercayaan	Stretegi untuk Peneliti	Keterangan
<i>Credibility</i>	Keterlibatan yang lama: Luangkan waktu yang cukup di lapangan, bangun hubungan baik dengan para peserta untuk memahami perspektif mereka secara mendalam.	Membangun kepercayaan dan hubungan baik dengan partisipan dari waktu ke waktu memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang pengalaman, perilaku, dan keyakinan mereka. Hal ini membantu dalam menangkap data yang kaya yang mungkin tidak langsung terlihat selama interaksi singkat.

Komponen Kepercayaan	Stretegi untuk Peneliti	Keterangan
	Refleksivitas: Mengakui bias dan prasangka pribadi selama proses penelitian.	Menyadari bias seseorang memastikan bahwa peneliti dapat mengelompokkan bias-bias ini dan mempertahankan sikap yang lebih obyektif selama pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Kesadaran diri ini berkontribusi untuk meminimalkan potensi distorsi dalam temuan.
	Triangulasi: menggunakan berbagai sumber data atau metode (misalnya, wawancara, observasi, dokumen) untuk memverifikasi temuan secara silang.	Dengan memanfaatkan berbagai teknik atau sumber pengumpulan data, peneliti dapat menguatkan informasi dari berbagai sudut pandang, meningkatkan kredibilitas interpretasi dan mengurangi dampak bias potensial dari satu metode atau sumber data
<i>Transferability</i>	Deskripsi yang tebal: Memberikan informasi kontekstual yang rinci untuk memungkinkan pembaca menilai transferabilitas temuan.	Mendeskrripsikan konteks penelitian, partisipan, dan metode secara menyeluruh memungkinkan pembaca untuk mengevaluasi kesamaan antara konteks mereka dengan penelitian, sehingga memungkinkan mereka untuk menilai penerapan dan relevansi temuan dengan pengaturan atau situasi mereka sendiri.
	Strategi Pengambilan Sampel: Mengartikulasikan dengan jelas proses pengambilan sampel dan kriteria untuk menjustifikasi potensi transferabilitas temuan	Menjelaskan metode pengambilan sampel yang digunakan dan kriteria pemilihan partisipan membantu dalam menentukan apakah temuan-temuan tersebut dapat diterapkan atau ditransfer ke populasi atau latar yang serupa di luar konteks penelitian.
<i>Dependability</i>	Dokumentasi Metodologi: Merinci prosedur penelitian dan keputusan yang dibuat selama penelitian.	Mendokumentasikan secara menyeluruh setiap langkah dalam proses penelitian akan membantu memastikan transparansi dan memungkinkan orang lain untuk mereplikasi penelitian atau menilai

Komponen Kepercayaan	Strategi untuk Peneliti	Keterangan
		ketergantungan temuan dengan mengikuti prosedur yang sama dan memahami alasan di balik keputusan yang dibuat.
	Jejak Audit: Simpan jejak audit atas keputusan penelitian, perubahan, dan proses analisis data untuk memastikan ketertelusuran.	Menyimpan catatan keputusan yang dibuat selama penelitian, termasuk perubahan dalam metodologi atau analisis, memfasilitasi transparansi dan ketertelusuran. Jejak audit ini membantu dalam membangun ketergantungan penelitian dan memberikan wawasan tentang potensi bias.
<i>Confirmability</i>	Diskusi dengan Rekan Sejawat: Melibatkan kolega atau ahli untuk meninjau interpretasi dan temuan, meminimalkan bias peneliti.	Mencari umpan balik dari rekan sejawat atau ahli membantu memvalidasi interpretasi dan meminimalkan bias pribadi dengan memperkenalkan perspektif alternatif, sehingga meningkatkan objektivitas dan memastikan keakuratan temuan.
	Pemeriksaan Anggota: Izinkan peserta untuk meninjau dan mengonfirmasi keakuratan temuan untuk meningkatkan confirmability.	Melibatkan partisipan dalam proses verifikasi memastikan bahwa sudut pandang dan pengalaman mereka terwakili secara akurat, memperkuat confirmability temuan dengan memberikan kesempatan kepada partisipan untuk memvalidasi atau memberikan koreksi terhadap interpretasi.
	Pencatatan Reflektif: Membuat jurnal reflektif yang mendokumentasikan pemikiran, bias, dan refleksi pribadi selama penelitian.	Membuat jurnal membantu peneliti melacak pemikiran, bias, dan refleksi yang berkembang selama proses penelitian. Praktik reflektif meningkatkan transparansi dan memberikan wawasan subjektivitas peneliti, yang berkontribusi pada confirmability temuan.